



Judul Buku : Saladin Pahlawan Islam
Pengarang/Penulis : Geoffrey Hindley
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2012
ISBN : 978-979-22-8348-8
Jumlah Halaman : 303 halaman

Pada Jumat, 4 September 1187, tentara Saladin berhasil di depan gerbang kota Askhelon. Askhelon sendiri merupakan pelabuhan yang besar di Palestina Selatan dan selama 40 tahun dikuasai oleh pihak kristen. Saladin yang menjadi pemimpin di setiap rencana perang di Yerusalem hingga ke tangan Islam. Dengan tubuh kurus Saladin menunjukkan ia tidak selalu baik dalam kesehatannya dan sering berpergian untuk berperang demi Islam. Setelah tahun-tahun terakhir di kehidupannya, saat masa tua Saladin menyesal karena belum sempat menunaikan haji ke Mekah. Saladin menjadi orang yang teladan sejak umur 33 tahun, ia menjadi penguasa Mesir dan karirnya sebagai pahlawan Islam. Setelah keberhasilan Yerusalem sehingga jatuh ke tangan Saladin, diperjalanan ia dipersiapkan oleh pendahulunya yaitu Zengi dan Nuruddin. Saladin tumbuh menjadi orang yang baik, jujur, dan manusiawi walau memegang kekuasaan yang besar. Ia bahkan dikagumi oleh banyak orang karena kebaikan dan kepintarannya. Saat usia 14 tahun, Saladin mengikuti ketentaraan ketika meninggalkan Damaskus dengan bergabung bersama pamannya di Aleppo pada 1152. Kemudian, saat usia 18 tahun Saladin dipilih sebagai pejabat di Damaskus yang selanjutnya menjadi ajudan Nuruddin. Saladin terus menerus menaikkan reputasi ayah dan pamannya dengan kepemimpinannya yang baik. Selama Saladin memimpin, banyak orang yang ingin menjadi pengikut setia. Seperti Ibnu al-Muqqadam yang awalnya melawan Saladin, tetapi ia akhirnya menjadi pengikut Saladin meskipun ia dilepas dari jabatannya. Jadi, orang yang meninggalkan Saladin hanya sedikit sesudah bersumpah untuk setia kepada Saladin. Meskipun Saladin

dikenal dengan sikapnya yang murah hati, Saladin bisa menjadi kejam jika diperlukan. Saladin tegas dalam membedakan orang yang Islam dan kafir. Konon ia melarang putranya untuk tidak mengikuti pembunuhan tawanan. Menurut Saladin, pejuang yang mampu membunuh orang kafir ketika bisa membedakan orang kafir dan beriman dengan pemahaman yang baik. Saladin adalah pahlawan Darul Islam. Di setiap pertempuran demi kebenaran, ia harus menundukkan pemimpin yang lain. Saladin juga menjadi orang pendiri dinasti. Tahun demi tahun berlalu, kondisi Saladin semakin menurun. Kondisi sakit Saladin membuat kota Damaskus resah. Yang mana di sisi lain kondisi masyarakat yang sedang memperebutkan kekuasaan. Saladin menghembuskan nafas terakhirnya saat subuh pada 4 Maret 1193 dan ketika usia 55 tahun. Seluruh saudaranya, putra-putranya, dan masyarakat larut dalam kesedihan. Akan tetapi, Saladin dikenal dengan seseorang yang penuh sifat leluhur, amal baiknya, dan menaklukkan orang-orang kafir, hal tersebut akan selalu dikenang oleh orang sezamannya sebagai pahlawan Islam.

Berkaitan dengan kehidupan Saladin ini, pada teori Vygotsky memandang bahwa terdapat zona perkembangan proksimal yang dialami oleh Saladin. Yang mana tingkat perkembangan aktual saat ia di masa anak-anak mampu memecahkan masalah dengan cara mandiri dan di bawah bimbingan orang dewasa ataupun dengan teman-temannya. Saladin melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang ia bisa, sehingga ia bisa berkembang dalam hal perkembangan kognitifnya. Selanjutnya, teori Vygotsky juga memandang bahwa dengan belajar, mampu membangkitkan proses perkembangan internal saat anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerja sama dengan teman-temannya. Dukungan dari keluarganya pun sangat penting untuk perkembangan di masa kecil dan akan mempengaruhi di masa dewasa. Dengan perkembangan yang dialami Saladin ini, Saladin tumbuh menjadi seorang yang mampu memecahkan masalah dengan dukungan orang disekitarnya. Sehingga saat besar ia mampu memecahkan masalah sebagai seorang pemimpin, lebih tepatnya pahlawan Islam. Saladin menjadi orang yang mampu memecahkan masalah dibantu oleh lingkungan sekitarnya. Ia dikenal oleh keluarga, bahkan orang banyak karena kepintarannya. Tak heran, jika wafatnya Saladin membuat seluruh orang mengeluarkan air mata. Saladin di didik dengan baik oleh keluarga dan lingkungan pertemanannya. Maka dari itu selalu di percayai oleh orang banyak untuk menjadi pemimpin. Yang mana Vygotsky menjelaskan budaya dan pengaruh lingkungan yang terjadi kepada seseorang. Walaupun di tengah peperangan yang ganas, Saladin mampu memahami budaya setiap budaya yang terjadi. Ia mampu mengatasi permasalahan yang akhirnya bisa direbut guna kebahagiaan masyarakatnya.

Saladin saat dewasa memasuki perkembangan *collaborative problem*, yang mana ia berinteraksi dengan orang banyak. Terlihat bahwa ia dikenal dan dikenang oleh semua orang pada masanya. Apabila ada masalah, ia pasti berkomunikasi dengan yang lain, bukan hanya melibatkan dirinya. Yang akhirnya itu akan membuat perkembangan kognitif di setiap tahapan perkembangan yang dilalui oleh Saladin.

Perjalanan hidup Saladin ini menambah pengetahuan pembaca guna memotivasi untuk menjadi orang yang murah hati, percaya diri, mampu memecahkan masalah, dan tidak menyerah dengan apa yang terjadi di kehidupan ini. Buku karya Geoffrey Hindley ini sangat menarik untuk pembaca yang ingin tahu seorang pemimpin yang tidak mengenal lelah hingga akhir hayatnya demi Islam. Selain itu, buku ini juga mengajarkan kehidupan manusia pada tahap perkembangannya di tengah peperangan yang memperebutkan kekuasaan. Yang seharusnya dengan begitu membuat kita tersadar dan bersyukur karena tidak melalui tahapan perkembangan di tengah peperangan. Buku ini wajib dibaca dan bisa meminjamnya di Perpustakaan UPJ. Coba berpikir sejenak, jika perjalanan hidup Anda seperti Saladin, apakah Anda akan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan Saladin, atau justru sebaliknya?

Oleh:

Nama : Dina Annisa Fitri Widyani

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031046